

PERJUANGAN MENCARI RUANG:

Jedoran, Media Islamisasi, Dan Peminggiran Kesenian Islam Tulungagung 1970-1982

THE STRUGGLE TO FIND SPACE: Jedoran, Islamization Media, and the Marginalization of Islamic Arts in Tulungagung 1970-1982

Muna Roidatul Hanifah¹ & Hendra Afianto²

¹ IAIN Tulungagung

² IAIN Tulungagung

✉ munaroidatulhanifah1098@gmail.com,

Article history:

Submitted: 18 Januari 2021

Accepted: 2 Februari 2021

Published: 21 Mei 2021

Abstract: *This study is a concrete effort to trace the dynamics of Jedoran Tulungagung 1970-1982. This temporal term became the starting point for the paradigm shift of the Tulungagung people in interpreting Islamic art. The emergence of the 'Popular' prayer reduced the public's interest in Jedoran as an acculturative (Islamic and Javanese) shalawat art which has contributed to the history of Islamization in Tulungagung. The study used historical research methodologies, namely: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that there is one major narrative that masterminds the dim existence of Jedoran from the Tulungagung art scene. This factor was the entry of the "Popular Islam" paradigm, which at that time was rapidly developing through radio, television and mobile phones in almost all parts of Indonesia. This has gradually resulted in the decline in people's appetite for acculturative Islamic arts such as Jedoran. This factor is supported by two other situations, namely the cultural atmosphere in Tulungagung in general after 1965 and the difficulty in studying Jedoran which makes regeneration difficult.*

Keywords: *Islamization. Jedoran. Religious paradigm. History*

Abstrak: Studi ini merupakan upaya konkrit mencari jejak dinamika Jedoran Tulungagung tahun 1970-1982. Batasan temporal tersebut menjadi titik awal pergeseran paradigma masyarakat Tulungagung dalam memaknai kesenian Islam. Kemunculan shalawat 'Populer' menurunkan minat masyarakat terhadap Jedoran sebagai seni shalawat akulturatif (Islam dan Jawa) yang memiliki kontribusi dalam sejarah Islamisasi di Tulungagung. Penelitian menggunakan metodologi penelitian sejarah yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat satu narasi besar yang mendalangi redupnya eksistensi Jedoran dari panggung kesenian Tulungagung. Faktor tersebut berupa masuknya paradigma 'Islam Populer' yang saat itu berkembang pesat melalui radio, televisi, maupun handphone hampir di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini secara bertahap berdampak terhadap menurunnya selera masyarakat terhadap kesenian Islam akulturatif seperti Jedoran. Faktor tersebut didukung oleh dua situasi lain yakni atmosfer kebudayaan di Tulungagung secara umum pasca 1965 dan kesulitan tersendiri dalam mempelajari Jedoran yang menyebabkan regenerasi sulit dilakukan.

Kata kunci: Islamisasi; Jedoran; Paradigma keagamaan; Sejarah

Pendahuluan

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, meski beberapa kalangan menyebut keduanya sama¹¹⁰. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kesenian berasal dari kata ‘Seni’ yang berarti halus, lembut, tinggi, dan elok. Arti yang kedua menunjuk pada suatu keahlian dalam membuat karya serta karya itu sendiri yang diciptakan dengan keahlian luar biasa. Makna pertama cenderung sesuai dengan terapan kata ‘seniman’ dan keterangan kedua merujuk kepada ‘kesenian’¹¹¹. Kesenian menjadi ekspresi keindahan dan keagungan yang dimiliki secara alamiah oleh manusia. Seni terdiri dari berbagai bentuk, diantaranya seni rupa dan seni suara. Seni rupa dapat dinikmati dengan mata, contohnya lukisan, kaligrafi, dan ukiran. Seni suara bisa dinikmati dengan telinga, seperti permainan musik, puisi, *gendhing* dan sebagainya. Selain itu, terdapat juga jenis kesenian yang memadukan keduanya, yaitu seni pertunjukan¹¹².

Seni musik merupakan salah satu seni tradisional yang cukup populer di Indonesia. Dalam sejarah Nusantara, seni musik pernah mencapai kejayaan sekitar abad ke-16 di masa dakwah Walisongo. Seni musik diadopsi menjadi media Walisongo, tepatnya Sunan Muria, Sunan Kalijaga, dan Sunan Kudus dalam melaksanakan Islamisasi masyarakat Jawa. Sunan Muria menciptakan tembang alit, Sunan Bonang menciptakan suluk wijil yang berisi nilai-nilai tasawuf dalam Islam, dan Sunan Kalijaga menciptakan *Gendhing*, *Jedoran*, serta tembang-tembang yang diciptakan dalam rangka membumikan nilai-nilai keislaman kepada seluruh kalangan masyarakat¹¹³

Pada hakikatnya pondasi Islam yang diperkenalkan oleh Walisongo melalui media kesenian melahirkan pemahaman Islam berkesenian dalam masyarakat luas. Kesenian Islam mulai diciptakan di tingkat sub daerah yang mulai didominasi oleh masyarakat Islam dalam bentuk beragam, misalnya *tayuban*, tradisi sedekah bumi, *Jedoran*, dan *Shalawatan*. Beberapa contoh kesenian ini tetap memiliki ciri khas di masing-masing wilayah. Kesenian terbukti sukses mengantarkan agama Islam sampai kepada masyarakat luas pada masanya di abad ke-16.

Masing-masing kesenian karya Walisongo terbukti memiliki persamaan karakteristik yang khas, yakni mengandung perpaduan unsur-unsur Islam dan budaya Jawa. Nilai-nilai Islam berlaku sebagai inti karya sedangkan kesenian Jawa sebagai cangkangnya. Dengan demikian, kelahiran berbagai bentuk kesenian Islam-Jawa di atas cukup untuk menyangkal narasi para *orientalism* yang menyatakan bahwa pemahaman Islam dan Jawa sejak mula sudah berada dalam posisi saling menegasikan. Didukung dengan penemuan Irfan Afifi dalam bukunya, ‘*Saya Jawa dan Islam*’ bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nancy K Florida, dari 1450 koleksi karya sastra di keraton Kasunanan Surakarta,

¹¹⁰ Muhammad. Takari, *Masyarakat Kesenian Di Indonesia* (Medan: Studia Kultura Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, 2008).

¹¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, V (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, n.d.).

¹¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

¹¹³ Sunyoto Agus, *Atlas Walisongo* (Jakarta: Pustaka ILMa, 2018).

Perpustakaan Radya Pustaka, dan Istana Mangkunegaran, hampir sepertiganya adalah karya sastra Jawa Islam, dengan jumlah 500-an judul karya, sedangkan karya sastra Jawa-Hindu hanya sekitar 17 judul¹¹⁴.

Catatan sejarah Indonesia memiliki rentetan peristiwa berpengaruh yang mampu menggeser aspek sosio-religius masyarakat Nusantara, (Jawa khususnya) yang berdampak marginalisasi terhadap kesenian Islam warisan Walisongo. Peristiwa-peristiwa tersebut yaitu kolonialisme, pergeseran pemahaman Islam normatif dalam tubuh masyarakat Jawa (kaum santri), penjajahan oleh Jepang, peristiwa kemerdekaan, revolusi, hingga kemelut politik orde baru. Salah satu kesenian yang terdampak oleh arus pergolakan tersebut ialah kesenian Jedoran di daerah Tulungagung. Bapak Maulud, sesepuh kelompok Jedoran Adi Budaya Purwa Pertama Tulungagung menyatakan, Jedoran merupakan kesenian yang sudah sangat tua, bahkan tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan Jedoran pertama kali dimainkan di Tulungagung¹¹⁵.

Widyasari dalam skripsinya berjudul 'Jedoran sebagai Media Penyebaran Islam di Tulungagung', menyampaikan bahwa para pegiat Jedoran yang masih ada mempercayai jika kesenian tersebut diciptakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media mengenalkan Islam. Masih menurutnya, dahulu Jedoran sempat sangat populer di Jawa Timur. Beberapa daerah di Jawa Timur yang masih memiliki Jedoran ialah wilayah Blitar dan Lamongan¹¹⁶. Kedua wilayah tersebut juga mengangkat klaim yang hampir sama bahwa Jedoran turut serta berperan sebagai media dakwah Islam di wilayah tersebut¹¹⁷. Argumentasi terakhir ini secara otomatis menguatkan kebenaran terhadap anggapan bahwa Jedoran merupakan salah satu kesenian Islam yang memiliki peran besar bagi Islamisasi masyarakat Tulungagung.

Dari pembacaan berbagai literatur yang disebutkan di atas terkait Jedoran dalam proses Islamisasi masyarakat di beberapa daerah, timbul pertanyaan, mengapa saat ini Jedoran kehilangan eksistensi? Pertunjukan Jedoran lebih tepatnya dimainkan oleh dan untuk dinikmati para generasi tua, dengan jumlah pemain yang sudah ganjil karena beberapa anggota sudah meninggal dunia dan regenerasi belum sempat dilaksanakan. Senjakala eksistensi Jedoran tidak meredupkan upaya-upaya komunitas seni tersebut untuk mengangkat kembali keberadaan Jedor. Beberapa upaya konkrit tersebut salah satunya adalah penciptaan Jedoran kreasi yang diinisiasi oleh Maulud, pimpinan kelompok Jedoran Adi Budaya Purwa Pertama mulai tahun 1995¹¹⁸, contoh lain, yakni masuknya genre lagu Campursari pada tampilan Jedoran Mugi Langgeng Santosa pimpinan Suprpto pada tahun 2000-an¹¹⁹.

Berawal dari pertanyaan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti perjalanan sejarah Jedoran di Tulungagung. Dengan memahami dinamika perjalanan kesenian Jedoran, jawaban mengenai runtuhnya eksistensi Jedoran akan ditemukan. Lebih lanjut, untuk memudahkan penelitian, penulis mengangkat

¹¹⁴ Afifi Irfan, *Saya, Jawa Dan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Tanda Baca, 2019).

¹¹⁵ maulud, "Jedor Sebagai Media Penyebaran Islam Di Tulungagung" (2017).

¹¹⁶ Anita Widyasari, "JEDOR SEBAGAI MEDIA PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI TULUNGAGUNG" (IAIN Tulungagung, 2017), <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7310/>.

¹¹⁷ Laili Aziza Salma, "Dinamika Kesenian Islam Jedor Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (1970 – 2019) Skripsi" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2020).

¹¹⁸ Widyasari, "JEDOR SEBAGAI MEDIA PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI TULUNGAGUNG."

¹¹⁹ Suprpto, "Dinamika Jedoran Di Tulungagung Tahun 1970-An."

batas temporal sejak tahun 1970 hingga 1986. Jangka temporal ini memiliki makna penting dalam perjalanan seni Jedoran di Tulungagung. Melalui wawancara penulis dengan tiga komunitas Jedoran di Tulungagung, penulis menemukan persamaan dinamika Jedoran di Tulungagung sejak tahun 1970-1986, yakni mulai vakumnya kelompok Jedoran Mugi Langgeng Santosa pimpinan bapak Suprpto dan kelompok Jedoran Mardai. Di fase yang sama, Kelompok Jedoran Krido Swara masih cukup eksis dan menyusul mengalami mati suri pada tahun 1980-an.

Berbagai asumsi muncul untuk menerjemahkan kondisi seni akulturatif Jedoran pada fase 1970-an. Salah satunya adalah terjadi pergeseran minat masyarakat Islam setempat terhadap seni akulturatif. Tentu hal ini tidak terlepas dari suasana sosial dan paradigma keagamaan masyarakat Tulungagung ketika itu, terhadap apa itu kesenian Islam¹²⁰. Lebih lanjut, tidak menutup kemungkinan adanya faktor-faktor lain seperti halnya suasana kebudayaan di Tulungagung hingga proses pembelajaran Jedoran itu sendiri yang sulit dan membutuhkan konsistensi.

Penulis berusaha mengulas kesenian Jedoran sebagai objek penelitian dalam karya tulis ini, secara mendetail dan mendalam. Burkhardt, seorang sejarawan terkemuka mengibaratkan sejarah kesenian sebagai sebuah lukisan. Penelitian kesenian harus menampilkan detail-detail fakta dari suatu seni hingga mampu membentuk suatu gambaran yang utuh. Dengan demikian, tugas sejarah adalah ganda yakni menghadirkan gambaran detail dan gambaran umum¹²¹. Peneliti berusaha menggali sejarah dan peran Islamisasi kesenian Jedoran Tulungagung, iklim sosial dan keagamaan masyarakat di Tulungagung era tahun 1970-an, hingga dinamika Jedoran sebagai kesenian Islam di Tulungagung. Dengan demikian, penulis berharap tiga sub-judul tersebut akan memberikan gambaran yang utuh terkait mengapa Jedoran saat ini mengalami senjakala di wilayah Tulungagung.

Objek penelitian seni adalah empiris, seperti pertunjukan, alat musik, atau lukisan. Muhammad Takari menegaskan, penelitian seni dan budaya tidak bisa dilakukan bersamaan karena sifat keduanya berlawanan¹²². Salah satu contoh, skripsi berjudul ‘Dinamika Kesenian Islam Jedoran Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (1970-2019) karya Aziza Salma Laili. Dalam karya tulis tersebut, Salma membedah bagian-bagian empiris dari kesenian Jedoran yang terdapat di desa Sendangagung, sejak awal mula kesenian tersebut dikenal masyarakat, bentuk instrument yang digunakan, jumlah pemain, manajemen pertunjukan, dan lain-lain¹²³.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang dirumuskan oleh sejarawan Kuntowijoyo sebagai metode yang relevan. Empat prosedur metodologi penelitian menurut Kuntowijoyo yaitu pengumpulan data (heuristik), pengecekan keabsahan data (verifikasi), penafsiran data (interpretasi), dan penulisan hasil penelitian (historiografi). Empat tindakan ini harus dilakukan

¹²⁰ Yayak Priasmara, “Kondisi Kesenian / Kebudayaan Tulungagung Tahun 1970-an Sampai 1980-An.”

¹²¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah.Pdf* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003).

¹²² Takari, *Masyarakat Kesenian Di Indonesia*.

¹²³ Salma, “Dinamika Kesenian Islam Jedoran Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (1970 – 2019) Skripsi.”

secara berurutan demi menghasilkan data sejarah yang lengkap dan valid¹²⁴. Tahap pertama, seorang sejarawan berupaya untuk mengumpulkan data-data terkait topik yang diteliti sebanyak-banyaknya. Proses pengumpulan data dapat melalui sumber pustaka (berupa tulisan) maupun sumber lisan (wawancara) yang berkaitan dengan objek penelitian sejarawan. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan informasi ke dua kelompok Jedoran di Tulungagung yaitu Jedoran Mugi Langgeng Santosa dan pak Matal sebagai sesepuh serta pemain Jedoran di Desa Jajar Kecamatan Sumbergempol. Narasumber lain yaitu Yayak Priasmara, tokoh sekaligus pegiat seni Kentrung di Sanggar Gedhang Godhog Tulungagung. Penulis juga sempat melakukan wawancara dengan Septivera selaku kepala bidang kesenian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tulungagung. Disebabkan oleh faktor pandemi, proses heuristik menjadi sedikit terhambat, misalnya tertutupnya akses terhadap Perpustakaan Daerah Tulungagung.

Setelah data-data berhasil terkumpul, seorang sejarawan melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik bertujuan untuk memverifikasi sumber manakah yang benar-benar valid dan dapat digunakan serta bagian mana yang perlu digali kembali. Kritik sumber terdiri dari dua jenis yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal merupakan kritik terhadap wujud fisik dari sumber sedangkan kritik internal adalah kritik terhadap isi sumber. Dalam proses kritik, penulis menemukan dua pendapat yang berbeda, antara Jedoran klasik sebagai seni musik dan Jedoran klasik sebagai seni tampilan. Setelah melakukan verifikasi ke beberapa sumber lain, penulis mengetahui bahwa pendapat yang lebih kuat ialah Jedoran merupakan suatu seni musik. Jedoran sebagai seni tampilan baru terdapat pada Jedoran di era kontemporer. Setelah melewati tahap kritik sumber, kini sejarawan bertugas membuat interpretasi dari sumber-sumber terpilih. Jadi, penafsiran sejarawan hanya terpaku kepada sumber yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi atau proses penulisan hasil penelitian. Pada fase ini, seorang sejarawan menuangkan ide pikirannya dalam bentuk tulisan yang padat, ilmiah dan mudah dipahami¹²⁵.

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan dua jenis sumber data yakni, sumber primer dan sumber alternatif. Sumber primer berupa dokumentasi Jedoran tahun 1970-an berupa foto beberapa peralatan Jedoran pada tahun tersebut, sedangkan sumber alternatif berupa wawancara. Bentuk sumber terbagi menjadi dua, yakni sumber pustaka dan sumber lisan. Sumber pustaka adalah metode menggali fakta-fakta sejarah melalui tulisan, baik berupa jurnal, buku, skripsi, maupun jenis karya ilmiah lainnya bertema penelitian sejarah. Untuk karya pustaka non-ilmiah berupa surat kabar dan catatan-catatan individual dari beberapa narasumber. Sumber pustaka menjadi sumber yang diutamakan oleh penulis.

Beberapa jurnal penelitian Jedoran yang sudah diterbitkan sebelumnya yaitu skripsi Anita Widyasari berjudul “JEDORAN SEBAGAI MEDIA PENYEBARAN ISLAM DI TULUNGAGUNG”. Selain itu, ada juga skripsi Faisal Gatut Wibowo yang berjudul “PERKEMBANGAN KESENIAN JEDORAN *KRIDO SWORO* DI DESA REJOSARI KECAMATAN KALIDAWIR KABUPATEN TULUNGAGUNG. Penulis juga menggunakan sumber data lain yakni sejarah lisan. Sejarah lisan adalah metode menggali fakta-fakta sejarah melalui lisan dalam wawancara. Menurut Bambang Purwanto,

¹²⁴ Kuntowijoyo.

¹²⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah.Pdf*.

sumber lisan berfungsi untuk menemukan, mengeksplorasi, serta mengevaluasi ciri-ciri dari proses ingatan sejarah¹²⁶. Dapat disimpulkan bahwa narasumber dalam sejarah lisan haruslah mereka yang berkaitan erat dengan objek penelitian.

Penulis melakukan wawancara kepada narasumber pertama, yakni pak Prapto, pimpinan Jedoran Mugi Langgeng Santosa Kecamatan Kalidawir. Narasumber kedua, pak Matal selaku sesepuh serta pemain Jedoran di Desa Jajar Kecamatan Sumbergempol. Terakhir adalah mas Yayak, cucu dari seorang seniman Jedoran kelompok Mardai Tulungagung. Penulis juga mengumpulkan dokumentasi penelitian berupa foto sebagai elemen pendukung dari sumber sejarah. Beberapa foto tersebut sepenuhnya merupakan dokumen yang disimpan secara individu oleh kalangan masyarakat dan komunitas. Terdapat kesulitan tersendiri untuk mendapatkan file dokumen berupa foto karena seluruh narasumber mulai aktif melanjutkan Jedoran pasca tahun 1970.

Beberapa tinjauan pustaka terkait Jedoran di Tulungagung, yaitu: skripsi Anita Widyasari berjudul ‘JEDORAN SEBAGAI MEDIA PENYEBARAN ISLAM DI TULUNGAGUNG’, skripsi Faisal Gatut Wibowo berjudul ‘PERKEMBANGAN KESENIAN JEDORAN KRIDO SWORO DI DESA REJOSARI KECAMATAN KALIDAWIR KABUPATEN TULUNGAGUNG’, dan skripsi Boyamin berjudul “SENI JEDOR DI MACANBANG KECAMATAN GONDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG JAWA TIMUR DITINJAU DARI ASPEK GARAP KENDANG”. Dalam skripsinya, Anita mendeskripsikan secara lengkap berbagai elemen Jedoran, mulai peralatan musik yang digunakan, jenis-jenis Jedoran, syair-syair lagu, faktor penghambat dan pendukung kesenian Jedor, serta ulasan singkat dua kelompok kesenian pemerhati Jedoran Tulungagung yakni Paguyuban Campursari dan Kelompok Adi Budaya Purwo Pratama.¹²⁷

Kedua, tulisan Faisal Gatut Wibowo yang berjudul “PERKEMBANGAN KESENIAN JEDOR KRIDO SWORO DI DESA REJOSARI KECAMATAN KALIDAWIR KABUPATEN TULUNGAGUNG”, mengulas bentuk-bentuk kesenian Jedor *Krido Sworo* serta deskripsi yang detail mengenai para pemain, kostum, serta manajemen kesenian tersebut¹²⁸. selanjutnya, Faisal mengulas perkembangan kelompok Jedoran *Krido Sworo* pada tahun 2000-2010. Tulisan Boyamin berjudul “SENI JEDOR DI MACANBANG KECAMATAN GONDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG JAWA TIMUR DITINJAU DARI ASPEK GARAP KENDANG” mengulas tuntas elemen Kendang pada kesenian Jedoran, seperti sejarah, jenis, fungsi, notasi, dan metode yang dipakai dalam pagelaran¹²⁹.

Penelitian yang sudah dilakukan terhadap Jedoran, umumnya tidak menggunakan perspektif sosio-historis. Seperti contoh diatas, Jedoran diulas dari segi fungsi, deskripsi instrumen, serta perkembangannya di masyarakat kontemporer. Analisa perjalanan Jedoran Tulungagung melalui

¹²⁶ Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris* (Yogyakarta: Ombak, 2006).

¹²⁷ *Ibid*, Hlm 55.

¹²⁸ Faisal Gatut Wibowo, “Perkembangan Kesenian Jedor Krido Sworo Di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung” (INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA, 2018).

¹²⁹ Boyamin, “Seni Jedor Di Macanbang Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung Jawa Timur Ditinjau Dari Aspek Garap Kendang” (Skripsi Institut Seni Indonesia, 1986).

perspektif sejarah sosial sangat berpeluang menjawab aksioma senjakala Jedoran yang hampir selalu disampaikan dalam beberapa karya ilmiah diatas dan oleh masyarakat lainnya. Oleh karena itu, penulis berupaya mengulas tentang kesenian Jedoran di Tulungagung, bagaimana perannya sebagai media Islamisasi pertama pada masyarakat Tulungagung, selanjutnya dinamika kesenian tersebut menghadapi arus teknologi dan bentuk pemahaman Islam yang lebih modern.

Perbedaan mendasar antara tulisan ini dengan ketiga tulisan sebelumnya terletak pada sifat penelitian yang digunakan. Tiga peneliti sebelumnya menggunakan penelitian bersifat naratif-deskriptif dimana peneliti memaparkan fakta dan kondisi yang terjadi di lapangan pada suatu batas waktu temporal. Sedangkan penelitian ini bersifat kritis-transformatif. Penulis berusaha menggali faktor apa yang menyebabkan seni Jedoran sampai kepada kondisi kurang diminati seperti sekarang

Dalam menjelaskan pergeseran paradigma keagamaan masyarakat Tulungagung sebagai narasi awal mula meredupnya kesenian Jedoran, penulis merujuk kepada buah pemikiran Wasisto Raharjo Jati yang tertuang pada kedua jurnalnya yaitu 'Membaca Kelas Menengah Muslim Indonesia' dan 'Islam Populer sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah di Indonesia'. Selain itu, penulis mengambil beberapa pemahaman terkait kondisi sosial-budaya masyarakat Tulungagung pada tahun 1970-an melalui skripsi Gurindam Bayu Bangsawan berjudul Persaingan Ekonomi Majelis Shalawat di Tulungagung

Sejarah dan Perkembangan Kesenian Jedoran Tulungagung

Para pegiat seni Jedoran di Tulungagung mempercayai Jedoran sebagai alat perantara dakwah Islam di kalangan masyarakat Tulungagung. Jedoran pertama kali diciptakan oleh Sunan Kalijaga, salah satu tokoh Walisongo yang terkenal sebagai seniman terkemuka di Jawa¹³⁰. Diceritakan, Sunan Kalijaga pertama memperkenalkan Jedoran pada perayaan maulid Nabi Muhammad SAW pada sebuah masjid di kota Demak¹³¹.

Jedoran memiliki 7 jenis langgam lagu yang paten dan harus dibawakan secara berurutan. Mbah Kaulan, salah satu pegiat Jedoran Tulungagung menyampaikan, langgam ini merupakan warisan turun-temurun dari Sunan Kalijaga dan dipatuhi oleh para generasi penerus Jedoran¹³². Langgam tersebut yaitu Assalam, Bissahri, Tanakal, Wulidal, Solatun, Romangkot, dan Ba'dat. Tampilan Jedoran secara umum menyerupai sebuah orkes gambus dengan menggunakan berbagai peralatan musik tradisional yaitu Jedor, Terbang, Gendang, Kenong, Tipung, dan Terbang.

Irama dalam tembang-tembang Jedoran memiliki karakteristik tersendiri yaitu iramanya lancak dan mendayu-dayu. Jedoran secara sempurna mengadopsi langgam khas Jawa namun dengan syair berbahasa arab yang dilafalkan dengan dialek Jawa. Pada setiap penampilan, di awal tembang, sinden/dalang melakukan improvisasi berupa cuplikan kisah para Nabi atau pesan-pesan keislaman¹³³. Bapak Prapto, ketua kelompok Jedoran Mugi Langgeng Santosa menyampaikan, tujuan utama improvisasi ini

¹³⁰ Sunyoto Agus, *Atlas Walisongo*.

¹³¹ Widyasari, "JEDOR SEBAGAI MEDIA PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI TULUNGAGUNG."

¹³² Kaulan, "Jedoran Sebagai Media Penyebaran Islam Di Tulungagung" (2016).

¹³³ Widyasari, "JEDOR SEBAGAI MEDIA PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI TULUNGAGUNG."

sesungguhnya ialah mencari nada untuk melagukan shalawat Jedor. Improvisasi ini disebut ‘saur manuk’. Melalui improvisasi yang dilantunkan oleh sinden atau dalang, para penabuh dapat mengambil nada dan suara yang tepat. Salah satu bentuk improvisasi ini yakni pengucapan *la_ila_ha_illa_Allah* dalam langgam Jawa yang mendayu-dayu¹³⁴.

Nama Jedoran diambil dari salah satu alat musik khas kesenian ini yaitu Jedor. Nama Jedor digunakan karena menggambarkan bunyi dari alat tersebut yang nyaring dan menarik warga untuk berkumpul dan mendengarkan Jedoran. Selain alat musik Jedor, perangkat-perangkat musik lain juga memiliki peran yang penting, misal, Trebang berfungsi mengatur peralihan lagu, tempo dan irama. Kenengan berfungsi sebagai penyambung lagu ketika dalang tidak kuat mencapai nada tinggi, Kendang berfungsi sebagai pengatur tempo dan irama lagu. Dalang merupakan istilah untuk pemain yang bertugas menentukan lagu apa yang ingin dinyanyikan. Posisinya adalah sebagai pemain Trebang¹³⁵.

Jika diperhatikan dengan seksama, Jedoran merupakan seni musik yang mencampurkan dua unsur, yakni agama Islam dan budaya Jawa. Perpaduan ini sering disebut dengan istilah akulturasi. Diceritakan, pada masa awal dimainkan, Jedoran Tulungagung harus diolah terlebih dahulu sebelum ditampilkan. Tujuannya agar unsur-unsur Arab ‘asing’ di dalamnya tidak terlalu dikenali sehingga tidak menimbulkan kekacauan bagi para pendengarnya. Istilah ‘Arab asing’ merujuk kepada para saudagar Arab yang banyak bermukim di wilayah Nusantara. Dalam konteks ini, ‘Arab asing’ merujuk kepada unsur-unsur budaya Arab yang merupakan perkara asing untuk masyarakat Nusantara, khususnya Jawa. Penyebutan ini hadir sebagai pembeda antara budaya asli Jawa / lokal dengan budaya pendatang¹³⁶. Sumber di atas secara tersirat menunjukkan adanya penegasan Jedoran sebagai kesenian rakyat Nusantara, khususnya Jawa. Jedoran merupakan sarana dakwah Islam yang sudah mengandung nilai-nilai leluhur Jawa dan tidak lagi sama dengan budaya Islam di tanah Arab. Jedoran merupakan representasi Islam Jawa yang mencintai tanah lahirnya.

Setiap pertunjukan Jedoran umumnya diikuti oleh 6 sampai 7 orang pemain. Pada periode 1982-2010, sinden atau penyanyi Jedoran bisa berjumlah tiga orang, namun sekarang umumnya hanya satu orang saja. Para anggota pemain alat musik menggunakan pakaian koko berwarna putih, sarung, dan songkok hitam. Unikny sinden tetap menggunakan kebaya khas Jawa dan sanggul¹³⁷. Penggunaan seragam atau kostum tertentu oleh pemain Jedoran merupakan salah satu trend baru yang tidak terdapat di Jedoran periode awal yakni sekitar tahun 1956-1970-an. Pernyataan ini berdasarkan kepada pengakuan Yayak Priasmara sebagai cucu seorang pimpinan Jedoran Murdai Tulungagung sekaligus penikmat Jedoran. Berikut pernyataannya:

¹³⁴ Suprpto, “Dinamika Jedoran Di Tulungagung Tahun 1970-An.”

¹³⁵ Faisal Gatut Wibowo, “Perkembangan Kesenian Jedor Krido Sworo Di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.”

¹³⁶ Widyasari, “JEDOR SEBAGAI MEDIA PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI TULUNGAGUNG.”

¹³⁷ Faisal Gatut Wibowo, “Perkembangan Kesenian Jedor Krido Sworo Di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.”

“jaman mbahku bien, Jedoran kui yo mung gae rungong-rungong utawa rengeng-rengeng. Dadi pancene yo seni musik, podo koyo kentrung bien yo ngunu. Kalau sekarang Kentrung memang dibuat ada tampilannya, make up, kostum, dan segala macam untuk menarik perhatian masyarakat..... Jedoran bien tampile lake nek undangan pitonan bayi, aqiqahan, ngunukae. Jedorane diundang kon tampil ning ngarep omah. Dadi nko sing ning jero omah jagongan karo ngerungokne Jedor.”¹³⁸.

Ungkapan ini dikuatkan dengan pernyataan Suprpto yang mengatakan bahwa penggunaan seragam untuk anggota Jedoran adalah berdasarkan permintaan pihak pengundang. Biasanya, anggota grup menggunakan pakaian koko putih, batik, atau memberikan seragam khusus. Penggunaan seragam ini juga baru dimulai pada awal tahun 2000-an (ketika Jedoran Mugi Langgeng Santosa mengalami peremajaan) ¹³⁹.

Fenomena kecenderungan Jedoran awal sebagai seni musik (bukan seni tampilan), bertentangan dengan ungkapan yang ditulis Anita Widyasari dalam skripsinya. Hasil penelitian Anita menyebut, Jedoran dahulu juga dianggap sebagai tontonan edukasi bagi anak-anak karena pesan-pesan baik yang dikandungnya. Pada tahun 1970-an, Jedoran biasa dilaksanakan pada waktu malam hari, mulai pukul 20.00 hingga menjelang Subuh. Kini, durasi tampilan biasanya menyesuaikan permintaan pihak pengundang. Berbeda ketika kelompok Jedorantampil secara sukarela, seperti dalam HUT, lama penampilan dapat menyesuaikan dengan kesepakatan kelompok pemain sendiri ¹⁴⁰.

Berdasarkan wawancara penulis dengan ketiga narasumber, terdapat persamaan yang konsisten antara Jedoran era 1970- an dengan dengan Jedoran saat ini yaitu sama-sama dimainkan oleh sama-sama dimainkan oleh anggota berusia rata-rata 50 tahun/ke atas. Perbedaannya, para era 1970-an, seni Jedoran hampir selalu ada dalam acara hajatan warga (undangan) dan hari-hari besar Islam, kini beberapa Jedoran Tulungagung hanya tampil secara sukarela pada hari-hari besar, seperti HUT kemerdekaan dan peringatan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW ¹⁴¹.

Di antara kelompok Jedoran yang masih bertahan di Tulungagung, yaitu paguyupan Krido Swara di desa Kalidawir, Kelompok Mugi Langgeng Santosa di Desa Karangtalun, dan paguyuban Adi Budaya Purwo Pratama di desa Sumbergempol. Paguyuban-paguyuban tersebut berupaya tetap mempertahankan eksistensi Jedoran di bumi Tulungagung. Salah satu upaya mereka adalah melahirkan Jedoran inovasi. Jedoran baru ini memiliki pilihan tema lagu yang lebih bervariasi. Salah satu penggagasnya adalah Maulud yang merupakan ketua Paguyuban Budaya Adi Purwo Pratama Tulungagung. Jedoran kreasi mulai lahir pada tahun 1995 dimana peminat Jedoran sudah sangat sedikit sehingga perlu strategi baru untuk menarik minat masyarakat. Maulud mulai menciptakan beberapa lagu berbahasa Jawa dengan tema kebangsaan, seperti Sumpah pemuda, Pancasila, Pahlawan, dan Cinta Bangsa ¹⁴². Lagu-lagu dengan tema ini dianggap lebih mudah dipahami dan umum bagi semua kalangan usia.

¹³⁸ Priasmara, “Kondisi Kesenian / Kebudayaan Tulungagung Tahun 1970-an Sampai 1980-An.”

¹³⁹ Suprpto, “Dinamika Jedoran Di Tulungagung Tahun 1970-An.”

¹⁴⁰ Suprpto.

¹⁴¹ Widyasari, “JEDOR SEBAGAI MEDIA PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI TULUNGAGUNG.”

¹⁴² maulud, “Jedor Sebagai Media Penyebaran Islam Di Tulungagung.”

Di Desa Karangtalun Kecamatan Kalidawir, pada tahun 2000, Prapto dan kelompok Jedornya melahirkan jedoran Campursari Mugi Langeng Santosa. Dalam setiap penampilan, selain membaca shalawat dan tembang-tembang Islam Jawa yang pakem, disisipkan pula lagu-lagu campursari yang sedang populer di kalangan masyarakat umum saat itu, seperti Caping Gunung, Gubuk Asmara, dan lain-lain. Saat ini, peran Jedoran sebagai sarana Islamisasi masyarakat memang sudah tidak relevan lagi, mengingat Islam telah menjadi agama mayoritas masyarakat Tulungagung, namun Jedoran memiliki banyak alasan lain untuk tetap eksis sebagai kekayaan tradisi Islam Tulungagung. Jedoran adalah media menyampaikan nilai-nilai luhur Islam dengan perantara keluhuran budaya Jawa.

Narasi Peminggiran Kesenian Akulturatif (Islam-Jawa) di Tulungagung Tahun 1970-1982

Setiap kesenian tentu akan menghadapi dinamika sejarahnya masing-masing, tidak terkecuali Jedoran dan beberapa kesenian Islam Tulungagung lain yang menemukan momentum tersebut pada tahun 1970-1982. Periode ini menandai lahirnya tantangan baru bagi kelompok Jedoran Tulungagung karena adanya iklim budaya yang tidak biasa, baik disebabkan oleh nuansa politik kesenian daerah kala itu hingga pergeseran paradigma masyarakat dalam memahami agama. Kemelut politik nasional yang bermuara pada pembantaian massal terhadap anggota masyarakat terduga simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI) tahun 1965 berdampak besar pada atmosfer kesenian di Tulungagung.

Segala atribut yang berkaitan dengan PKI menjadi sedemikian sensitif, tidak terkecuali kesenian rakyat seperti Reyog dan Jaranan. Tercatat, Reyog Tulungagung sempat vacum pada tahun 1965. Para seniman Reyog memutuskan menghentikan dahulu aktivitas pertunjukan mereka karena pada tahun-tahun sebelumnya, kesenian ini identik berafiliasi dengan LEKRA (Lembaga Kesenian Rakyat milik PKI). Pada tahun yang sama, penampilan Reyog kembali digelar setelah pemerintah menerbitkan Nomor Induk Seniman (NIS) sebagai bentuk validasi keamanan seniman dalam berkarya¹⁴³.

Nasib serupa dialami oleh grup kesenian Jaranan Tulungagung. Dalam penelitiannya, Ludvi Indrajaya menyampaikan Jaranan mengalami vacum sejak tahun 1970-1975. Penyebabnya ialah iklim kesenian yang belum kondusif pasca tragedi 1965. Pada tahun 1975, pemerintah daerah turut serta berperan mendukung kebangkitan jaranan Tulungagung. Disusul dengan langkah pemerintah nasional menjadikan Jaranan sebagai sarana propaganda (Golkar) hingga dapat mengembalikan masa kejayaan pada tahun 1980¹⁴⁴. Meski peristiwa mengerikan 1965 tidak berdampak secara langsung terhadap Jedoran dan kesenian-kesenian Islam akulturatif lain di Tulungagung, suasana kebudayaan yang sensitif terhadap kesenian-kesenian rakyat non-Islam seperti Jaranan dan Reyog mempengaruhi nuansa

¹⁴³ Moh. Ngizul Irfan, "Perkembangan Kesenian Reyog Tulungagung Tahun 1970-2016," *Avatara* 5, no. 3 (2017): 1112-22.

¹⁴⁴ Ludvi Indra Jaya, "Kesenian Jaranan Senthewewe Di Kabupaten Tulungagung Tahun 1958 - 1986," *Avatara, e Journal PendidikanSejarah* 5, no. 3 (2017): 568-80.

kebudayaan secara umum di Tulungagung. Argumen ini dikuatkan dengan pernyataan Suprpto, pimpinan kelompok Jedoran Mugi Langgeng Santosa Tulungagung.

Sebelum tahun 1970, kelompok Jedornya masih dipegang oleh sang kakek bernama mbah Parjo. Suprpto menuturkan, grup Jedoran sang kakek mulai mengalami vacuum sejak tahun 1970. Penyebabnya adalah menurunnya permintaan undangan dari masyarakat setempat dalam perayaan-perayaan tradisi seperti pitonan atau aqiqah, sehingga pada tahun 1970, para anggota sudah tidak aktif lagi, Peralatan-peralatan Jedoran menjadi tidak terawat dan mengalami kerusakan. Pada tahun 1980-an, Jedoran tersebut mulai dihidupkan kembali oleh sang ayah bernama Hasan Munadi. Jedoran kembali mengisi perayaan-perayaan tradisi masyarakat meskipun tidak seramai periode sebelum Jedoran vacuum pada tahun 1970. Setelah sang ayah meninggal, Suprpto mewarisi kelompok kesenian tersebut dalam rangka melestarikan budaya Islam lokal ¹⁴⁵.

Penulis sendiri menganggap iklim sensitivitas politik bukanlah aktor utama atas terpinggirkannya eksistensi Jedoran dalam kehidupan masyarakat Tulungagung di tahun 1970-1982. Faktor lain yang menyebabkan kemerosotan minat masyarakat terhadap kesenian Islam lokal sangat dipengaruhi oleh pergeseran pemahaman agama masyarakat Tulungagung. Corak shalawat dengan kesan lebih modern dan berbahasa Arab fasih mulai muncul pada tahun 1975 yang dipopulerkan oleh grup Nasida Ria asal kota Semarang. Dalam observasinya di Tulungagung, Gurindam Bayu Bangsawan menyatakan dalam penelitiannya bahwa grup qashidah ini pernah populer di Tulungagung hingga menginspirasi masyarakat secara antusias membentuk grup qashidah serupa¹⁴⁶. Selanjutnya, Bangsawan tidak menjelaskan lebih mendetail terkait apa saja kelompok-kelompok tersebut dan bagaimana kondisinya terkini.

Kehadiran grup Nasida Ria menawarkan genre sholawat yang lebih modern dan menggunakan alat musik lebih beragam yaitu gitar, kendang, biola, keyboard, seruling, bass, dan piano ¹⁴⁷. Lirik lagu Nasida Ria berbahasa Indonesia dan bahasa Arab lengkap dengan pelafalannya, sehingga lebih mengesankan aspek nasionalisme. Pada tahun 1970-an, fenomena perempuan yang tampil sebagai pemain musik masih jarang sekali ditemui, sehingga menyebabkan kehadiran Nasida Ria mendapatkan perhatian besar dari masyarakat ¹⁴⁸.

Lebih jauh, kelahiran grup qashidah Nasida Ria yang diikuti oleh respon antusiasme dari masyarakat Tulungagung menandai adanya indikasi pergeseran cara pandang masyarakat terhadap bentuk 'kesenian Islam'. Mengacu kepada pengertian Wasisto, maka grup Nasida Ria masuk dalam kategori 'Islam Populer'. Wasisto merumuskan 'Islam Populer' sebagai nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam aktifitas atau produk sehari-hari, di luar aktifitas keagamaan. Salah satu contohnya, yakni: melakukan ritual shalawat di ruang publik ¹⁴⁹.

¹⁴⁵ Suprpto, "Dinamika Jedoran Di Tulungagung Tahun 1970-An."

¹⁴⁶ gurindam bayu Bangsawan, "PERSAINGAN EKONOMI MAJELIS SHALAWAT DI TULUNGAGUNG" (iAIN Tulungagung, 2019), <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/15913/>.

¹⁴⁷ Rachmawati, "Nasida Ria Membawa Kasidah Ke Era Streaming: 'Dulu Jualan Pakai Kaset, Sekarang Pakai YouTube,'" <https://www.bbc.com/>, 2021, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-55504430>.

¹⁴⁸ Bangsawan, "PERSAINGAN EKONOMI MAJELIS SHALAWAT DI TULUNGAGUNG."

¹⁴⁹ Wasisto Rahardjo Jati, "Membaca Kelas Menengah Muslim Indonesia," *Journal Politik* III, no. Kelas Menengah Muslim Indonesia (2018): 325.

Definisi di atas sekilas mencerminkan tidak adanya perbedaan antara shalawat Nasida Ria dengan Jedoran karena keduanya sama-sama kesenian bershalawat di ruang publik. Perbedaan mendasar terdapat pada objek budaya yang mereka akomodir. Sesuai pemaparan Wasisto, budaya Islam Populer memiliki karakteristik lunak dan akomodatif terhadap kebudayaan Islam-modern¹⁵⁰. Berbeda secara terbalik dengan Jedoran yang mengakomodir kebudayaan lokal tradisional yaitu budaya Jawa.

Membaca kondisi sosial keagamaan di Indonesia pada tahun 1970-an sampai 1990-an, tidak lepas dari fenomena derasnya arus budaya pop dan budaya pop Islam membanjiri pasar Indonesia. Jangka temporal ini menjadi momentum euforia masyarakat terhadap lahirnya produk-produk budaya asing seperti majalah, film, dan musik pop. Beberapa media cetak yang mengangkat isu-isu sosial, ekonomi, politik, dan budaya masuk ke pasaran, seperti majalah Femina, Tempo, Sarinah, Kartini, hingga majalah-majalah bertema khusus, misalnya majalah otomatis, desain interior rumah, dan bertema seksualitas yaitu Matra. Sasaran utama dari produk-produk ini adalah kalangan masyarakat kelas menengah Indonesia.¹⁵¹

Pesatnya pengaruh modernisasi yang masuk ke Indonesia memunculkan kekhawatiran pada beberapa kelompok muslim. Perasaan tersebut muncul karena anggapan bahwa budaya luar yang notabene non-Islam memiliki nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai timur/ Islam, misalnya mabuk-mabukan, pergaulan bebas, dan pornografi. Situasi ini melahirkan kondisi ‘moral panic’ di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Langkah defensif dari kelompok muslim Indonesia dalam menghadapi era globalisasi informasi inilah yang secara perlahan melahirkan budaya-budaya Islam Populer.

Sampai disini, melengkapi penjelasan Wasisto, Islam Populer bukanlah fenomena yang lahir dari ruang hampa. Islam Populer lahir sebagai jalan keluar untuk menyelamatkan nilai-nilai Islam dari degradasi atas budaya luar, terutama pada kehidupan anak-anak remaja. Bentuk-bentuk konkrit dari bentuk Islam Populer pada tahun 1970-an yaitu munculnya produk-produk berlabel halal. Munculnya identitas pada produk-produk tersebut mengesankan bahwa selera konsumsi seorang individu dapat menegaskan religiusitas mereka. ‘Seorang muslim yang kaffah harus memastikan bahwa apapun yang mereka konsumsi sesuai syariat (halal)’ kurang lebih demikianlah paradigma yang dibangun oleh para produsen untuk membangun pemasaran mereka¹⁵².

Citra Islam mulai membanjiri ruang-ruang publik. Ceramah para ustadz banyak ditampilkan pada acara-acara di televisi, lembaga-lembaga pendidikan Islam bermunculan, hingga public figur yang menampilkan sosok muslim yang modernis. Seperti dicontohkan oleh Ariel Heryanto, munculnya tokoh

¹⁵⁰ Jati.

¹⁵¹ Najib Kailani, “KEPANIKAN MORAL DAN DAKWAH ISLAM POPULER (Membaca Fenomena ‘ Rohis ’ Di Indonesia)” XI (n.d.): 1–16.

¹⁵² Ninuk Mardiana Pambudy, “Gaya Hidup Suka Mengonsumsi Dan Meniru: Beranikah Berinovasi,” *Prisma* 31, (2012): 34.

Fachri dalam film *Ayat-Ayat Cinta* yang berusaha menggantikan eksistensi Boy dalam film *Catatan Si Boy* yang dianggap lebih lekat menggambarkan remaja di negara Amerika Serikat¹⁵³.

Dalam tulisan yang lain, Wasisto mengulas fenomena hadirnya kelompok muslim kelas menengah di Indonesia yang gemar bernaung di bawah payung 'Islam Populer'. Bagi kelas ini, beragama bukan sekedar ritual antara seorang hamba dengan Sang Pencipta, melainkan juga penentu identitas sosial. Mengamini Islam Populer berarti menunjukkan diri menjadi golongan kelompok muslim menengah. Menjadi golongan muslim menengah berarti menjadi golongan yang tampil modern dan berwawasan global. Demikian rumusan konsep Wasisto dalam mencirikan kelompok ini¹⁵⁴.

Merujuk kepada penjelasan identitas kelas 'muslim menengah' diatas, modernitas menjadi identitas baru yang diidamkan oleh kalangan masyarakat luas. Bentuk ritual beragama serta selera terhadap kesenian religi secara bertahap berubah seiring bergesernya paradigma masyarakat dalam memetakan identitas mereka. Kesenian Jedoran mulai mendapatkan label kuno, demikian pula kandungan budaya bernilai Jawa lainnya seperti Kentrung. Argumen perubahan paradigma keagamaan masyarakat sebagai narasi terpinggirkannya kesenian Jedoran diungkapkan dengan mantap oleh Yayak Priasmara, tokoh seniman pegiat seni Kentrung Tulungagung di Sanggar Seni Gedhang Godhog. Yayak memang tidak berkiprah secara langsung di dunia seni Jedoran, namun sang kakek adalah seorang pegiat kelompok Jedoran di Tulungagung sejak sebelum tahun 1970 bernama Murdai. Yayak menyatakan, dinamika kemunduran Jedoran berada dalam satu era dengan nasib Kentrung ketika itu.

Derasnya arus modernisasi pemikiran keagamaan yang merasuk pada cara pandang masyarakat Tulungagung tidak secara langsung berhasil membunuh eksistensi Jedoran. Dalam menghadapi perubahan zaman tersebut, masing-masing kelompok Jedoran berupaya melakukan adaptasi sebagai upaya mempertahankan Jedoran agar tidak punah. Beberapa kelompok Jedoran bahkan membutuhkan jangka waktu bertahun-tahun untuk membangun kembali warisan leluhur mereka pasca vacuum tahun 1970.

Jedoran kelompok Krido Sworo mulai dihidupkan kembali oleh Paeran pada tahun 1983 setelah mengalami mati suri tahun 1982. Saat itu, pagelaran Jedor masih berbentuk persis seperti era tahun 1970-an yakni menggunakan peralatan-peralatan tradisional, tidak menggunakan kostum tertentu, dan tidak ada manajemen tertentu terkait undangan tampil. Pada tahun 2010, kelompok Krido Sworo mulai melakukan perubahan-perubahan. Perubahan tersebut berupa penambahan irama gamelan dalam pagelaran Jedor Krido Sworo, penggunaan seragam untuk para pemain, penambahan sinden sebagai vocal yang mendampingi dalang, serta manajemen kelompok menjadi lebih tertata. Di era sebelumnya, Jedoran Krido Sworo hanya tampil pada acara ritual adat, sejak tahun 2010, kelompok Jedoran Krido

¹⁵³ Ariel Heryanto, *Identitas Dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015).

¹⁵⁴ Wasisto Rahardjo Jati, "Islam Populer Sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia," *JTeosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 5, no. Kelas Menengah Muslim Indonesia (2015): 141.

Sworo juga menerima undangan hajatan atau hiburan. Faisal menyatakan, perubahan-perubahan tersebut dilakukan dalam rangka menyesuaikan pola hidup masyarakat Rejosari yang sudah modern¹⁵⁵.

Kelompok Jedoran Adi Budaya Purwo Pratama mulai membuat Jedoran kreasi pada tahun 1950. Kaulan selaku pengggagas inovasi ini menciptakan beberapa lagu bertema Pancasila, pahlawan wanita, cinta pahlawan, dan tema-tema nasional lainnya. Jedor kreasi ini membuat fungsi Jedoran tidak lagi hanya sebagai media penyebaran ajaran-ajaran Islam, namun juga pesan moral tentang kebangsaan¹⁵⁶. Dengan menggunakan bahasa Jawa yang akrab di telinga, Jedoran menjadi lebih mudah dipahami oleh kalangan anak-anak dan generasi anak-anak muda millennial.

Pada tahun 2000, Kelompok Jedoran Mugi Langgeng Santosa memasukkan lagu-lagu campursari sebagai variasi dalam tampilan jedoran mereka. Inovasi ini berasal dari permintaan pemuda sekitar supaya Jedoran lebih banyak diminati. Suprpto selaku pimpinan kelompok, kemudian merubah nama grup tersebut menjadi 'Jedoran campursari Mugi Langgeng Santoso'. Sama seperti kelompok Jedoran Krido Sworo, grup ini juga menerima undangan dalam hajatan atau peringatan hari besar Islam sehingga semakin menonjolkan nilai hiburan.

Adanya faktor-faktor lain seperti kerumitan serta kesulitan dalam memainkan Jedoran juga menjadi sebab seni Jedorans sulit berkembang dan melakukan regenerasi. Suprpto menegaskan seseorang perlu konsisten dan berlatih secara sungguh-sungguh untuk dapat menguasai nada maupun lagu Jedoran. Hambatan lainnya adalah tidak adanya teori tertulis terkait rumus-rumus memainkan Jedoran.

Kelompok Jedoran Guyup Rukun Santosa merupakan salah satu grup yang mengalami problem tersebut. Semenjak didirikan kembali oleh Kaulan pada tahun 2000, grup tersebut mengalami kesulitan regenerasi sehingga mati suri pada tahun 2010. Kaulan tidak mengetahui secara pasti kapan pertama kelompok tersebut didirikan, karena Kaulan tinggal meneruskan grup Jedoran sang kakak yang sudah menjadi warisan turun temurun¹⁵⁷.

¹⁵⁵ Faisal Gatut Wibowo, "Perkembangan Kesenian Jedor Krido Sworo Di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung."

¹⁵⁶ Widyasari, "JEDOR SEBAGAI MEDIA PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI TULUNGAGUNG."

¹⁵⁷ Kaulan, "Jedoran Sebagai Media Penyebaran Islam Di Tulungagung."

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi Irfan. *Saya, Jawa Dan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Tanda Baca, 2019.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. V. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, n.d.
- Bangsawan, gurindam bayu. "PERSAINGAN EKONOMI MAJELIS SHALAWAT DI TULUNGAGUNG." iAIN Tulungagung, 2019. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/15913/>.
- Boyamin. "Seni Jedor Di Macanbang Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung Jawa Timur Ditinjau Dari Aspek Garap Kendang." Skripsi Institut Seni Indonesia, 1986.
- Faisal Gatut Wibowo. "Perkembangan Kesenian Jedor Krido Sworo Di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung." INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA, 2018.
- Heryanto, Ariel. *Identitas Dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*,. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.
- Irfan, Moh. Ngizul. "Perkembangan Kesenian Reyog Tulungagung Tahun 1970-2016." *Avatara* 5, no. 3 (2017): 1112–22.
- Jati, Wasisto Rahardjo. "Islam Populer Sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia." *JTeosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 5, no. Kelas Menengah Muslim Indonesia (2015): 141.
- . "Membaca Kelas Menengah Muslim Indonesia." *Journal Politik* III, no. Kelas Menengah Muslim Indonesia (2018): 325.
- Jaya, Ludvi Indra. "Kesenian Jaranan Senterewe Di Kabupaten Tulungagung Tahun 1958 – 1986." *Avatara, e Journal PendidikanSejarah* 5, no. 3 (2017): 568–80.
- Kailani, Najib. "KEPANIKAN MORAL DAN DAKWAH ISLAM POPULER (Membaca Fenomena ‘ Rohis ’ Di Indonesia)" XI (n.d.): 1–16.
- Kaulan. "Jedoran Sebagai Media Penyebaran Islam Di Tulungagung." 2016.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah.Pdf*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- maulud. "Jedor Sebagai Media Penyebaran Islam Di Tulungagung." 2017.
- Pambudy, Ninuk Mardiana. "Gaya Hidup Suka Mengonsumsi Dan Meniru: Beranikah Berinovasi,." *Prisma* 31, no. Gaya Hidup Suka Mengonsumsi dan Meniru: Beranikah Berinovasi, (2012): 34.
- Priasmara, Yayak. "Kondisi Kesenian / Kebudayaan Tulungagung Tahun 1970-an Sampai 1980-An." 2021.
- Purwanto, Bambang. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Rachmawati. "Nasida Ria Membawa Kasidah Ke Era Streaming: ‘Dulu Jualan Pakai Kaset, Sekarang Pakai YouTube.’" <https://www.bbc.com/>, 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-55504430>.
- Salma, Laili Aziza. "Dinamika Kesenian Islam Jedor Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (1970 – 2019) Skripsi." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN

AMPEL SURABAYA, 2020.

Sunyoto Agus. *Atlas Walisongo*. Jakarta: Pustaka IlMan, 2018.

Suprpto. “Dinamika Jedoran Di Tulungagung Tahun 1970-An.” 2021.

Takari, Muhammad. *Masyarakat Kesenian Di Indonesia*. Medan: Studia Kultura Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, 2008.

Widyasari, Anita. “JEDOR SEBAGAI MEDIA PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI TULUNGAGUNG.” IAIN Tulungagung, 2017. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7310/>.

(CORRESPONDING) AUTHOR IDENTITY*

**) Mohon diisi secara lengkap, agar memudahkan komunikasi saat proses editorial. Kindly fill the form completely, in order to facilitate the communication.*

Name* : Muna Roidatul Hanifah
Alamat/
Residence address : Dusun Krebet RT. 09 RW. 02 Desa Pagu Kecamatan Wates Kabupaten
Kediri

Affiliation* : Hendra Afiyanto
S1/Bachelor Edu. : IAIN Tulungagung
S2/Master Edu. :
S3/Doctorate Edu. :
Field of expertise : Tulungagung
WhatsApp No.* : 0857-4513-2975

Email address* : Munaroidatulhanifah1098@gmail.com